



KESADARAN BERBANGSA DAN BERNEGARA TERHADAP GENERASI MILENIAL SEBAGAI BENTUK CINTA TANAH AIR

Fendy Oktavianto, Muhammad Abduh, Isma Isyana, Irwan Triadi

fendyoktavianto@gmail.com

Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta

Abstrak

Generasi milenial di Indonesia saat ini menjadi sorotan dalam masyarakat karena dianggap sebagai generasi yang kurang memiliki rasa cinta terhadap tanah air. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis komponen-komponen yang mempengaruhi kesadaran berbangsa dan bernegara di era milenial. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode normatif yuridis (kepuustakaan atau library research). Hasil dari penelitian menunjukkan bahwasanya tingkat kesadaran berbangsa dan bernegara pada generasi milenial telah menurun. Faktor yang mempengaruhi kesadaran berbangsa dan bernegara pada generasi milenial antara lain pendidikan, lingkungan keluarga, budaya populer, serta media sosial. Faktor tersebut dapat dilihat dari pola pikir yang dipengaruhi budaya luar sehingga tidak lagi bangga akan kekayaan budaya sendiri, memiliki sifat individualis, dan banyaknya perilaku yang menyimpang yang dilakukan oleh generasi muda, hal ini tentunya dapat mengancam kehidupan berbangsa dan bernegara. Namun, mayoritas responden menyatakan bahwa mereka mencintai tanah air dan siap memperjuangkan kepentingan negara. Penanaman kesadaran berbangsa dan bernegara dari generasi muda diharapkan mampu memperkuat kehidupan bangsa dari segala macam bentuk ancaman dari luar dan dalam negeri.

Kata Kunci : Bela Negara, Cinta Tanah Air, Generasi Milenial, Pendidikan Moral

PENDAHULUAN

Setelah berakhirnya perang dunia ke 2, Indonesia sebagai negara bekas jajahan tentu tidak ingin di masa depan terulang pada kasus yang sama. Hal ini menumbuhkan sikap patriotisme dimana masing-masing negara mulai membangun kebutuhan, aspek pemenuhan hingga menyiapkan aparat penegak pertahanan dan keamanan negara. Dapat diketahui manifesto politik tahun 1925 adalah awal dari konsep negara Indonesia, yang kemudian diperkuat oleh Sumpah Pemuda pada tahun 1928.

Deklarasi tersebut merinci prinsip-prinsip kunci dalam konteks patriotisme sebagai respons terhadap dominasi kolonial pada masa tersebut. Prinsip-prinsip ini meliputi persatuan, kebebasan, identitas, dan keseragaman. Lebih lanjut, prinsip-prinsip ini telah diakui sejak awal perkembangan perjuangan nasional, bahkan sebelum munculnya organisasi nasional seperti Boedi Oetomo. Keempat prinsip tersebut menjadi fokus utama dalam setiap upaya perjuangan bangsa Indonesia.

Bagi masyarakat Indonesia, cinta terhadap tanah air dianggap sebagai elemen kunci dalam menggabungkan beragam komponen dalam negara yang memiliki keragaman budaya, suku bangsa, adat istiadat, kebiasaan, agama, dan etnis. Tanpa adanya rasa patriotisme, menjadi sulit untuk menciptakan keadaan yang aman dan persatuan di bawah bendera Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dalam konteks ini, patriotisme dianggap sebagai suatu keberkahan dan kekayaan yang memiliki unsur-unsur yang beragam, dan bukan sebagai pemicu konflik atau perpecahan.



Pentingnya patriotisme sebagai perekat dan kekuatan bersama dalam masyarakat Indonesia menegaskan bahwa cinta terhadap negara adalah landasan untuk membangun persatuan dan stabilitas nasional. Hal ini mencerminkan nilai-nilai kesatuan dalam keragaman yang menjadi landasan kuat bagi kesinambungan dan keberlanjutan negara. Oleh karena itu, sangat penting untuk membangun kepribadian berdasarkan identitas sejarah yang dapat memotivasi jiwa patriotisme dan kecintaan terhadap bangsa, serta menjadi benteng pertahanan terhadap serangan pemikiran seperti realisme dan globalisasi yang negatif.

Pentingnya kesadaran berbangsa dan bernegara menjadi jelas dalam konteks kondisi saat ini di Indonesia. Artinya negara tidak akan mudah dapat membentuk pertahannya sendiri jika dari intern masyarakatnya kurang bersatu. Individu menjadi poin penting dalam perwujudan pertahanan negara dan harus berlandaskan pada keinginan pribadi tanpa paksaan. Dengan kesadaran tersebut akan menjadi bekal pelayanan individu pada terbentuknya loyalitas dalam melindungi wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Dilihat dari arti pentingnya kebangsaan dan kenegaraan, Pemerintah juga harus dapat diandalkan dalam menjalankan perintah untuk menanamkan kesadaran berbangsa dan bernegara pada warga negaranya. Ketika masyarakat Indonesia kehilangan kesadaran akan kebangsaan dan kenegaraan, hal ini menjadi ancaman serius bagi kelangsungan kehidupan berbangsa dan bernegara. Kekurangan kesadaran ini berpotensi menggiring negara ini ke dalam kondisi yang sangat merugikan, bahkan mungkin lebih buruk daripada negara-negara lain yang telah mempersiapkan diri untuk mengatasi tantangan dari negara-negara asing. Ini penting mengingat sejarah Indonesia sebagai negara yang pernah dijajah, sehingga harus menjaga diri dari potensi ancaman dari luar.

Arus besar globalisasi memberi dampak negatif terhadap penurunan kesadaran berbangsa dan bernegara generasi saat ini. Percepatan keluar-masuk nya informasi memberi celah bagi budaya luar, khususnya budaya Barat, mempengaruhi pola pikir pemuda-pemudi kita yang tidak lagi bangga dengan kekayaan budaya yang dimilikinya. Seakan-akan, semua hal yang datang dari luar adalah sesuatu yang paling baik tanpa di saring terlebih dahulu. Hal-hal yang datang dari luar ini dapat berupa bahasa, bertutur dan berpikir. Degradasi kesadaran berbangsa dan bernegara dapat dilihat dari perilaku menyimpang yang dilakukan oleh generasi kita, seperti penggunaan narkoba, minum-minuman keras, pergaulan bebas dan sifat individualis.¹

Selain itu, sifat individualis ini juga merujuk pada perilaku menyimpang lainnya seperti korupsi, perusakan hutan, dan pencemaran lingkungan dikarenakan kurangnya kesadaran sosial dan perhatian terhadap sesama yang dapat dilihat dari semakin individualisnya pemuda itu sendiri di tengah masyarakat.² Sifat individualis yang tengah mewabah dikalangan generasi saat ini cenderung disebabkan oleh beberapa alasan, yaitu: pertama, pemahaman modernitas yang masih kurang, dimana generasi saat ini hanya paham kulit luarnya saja tanpa dipahami makna dan esensi yang masuk kepada otak, perilaku, dan pola pikir; kedua, bangga dengan identitas fisik. Generasi saat ini bangga dengan identitas fisik yang dimilikinya seperti dalam hal berpakaian, konsumsi, wajah, dan kegembiraan dimana hal ini menyebabkan generasi kita menjadi berlomba-lomba untuk terlihat lebih dalam identitas fisiknya daripada yang lain sehingga mereka menjadi lebih konsumtif; dan yang ketiga adalah generasi saat ini telah

¹KEMENAG RI. 2012. *Kesadaran Berbangsa Dan Bernegara*.

<https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/berita/kesadaran-berbangsa-dan-bernegara> (diakses Desember 2020).

²idem



menjadi generasi yang instan. Pada umumnya, generasi muda kita menyukai hal-hal yang instan tanpa mengikuti prosesnya terlebih dahulu, sehingga dalam konsep perjuangan esensi dari tujuan dan eksistensi konsep tersebut tidak mereka rasakan.³

Disamping pengaruh eksternal, pengaruh internal juga tidak luput dari rendahnya kesadaran berbangsa dan bernegara, adapun pengaruh internal ini dapat dilihat dari sikap-sikap seperti sikap kedaerahan yang berlebihan (provinsialisme) dan etnisitas yang berlebihan.⁴ Kita sebagai warga Indonesia memiliki tanggung jawab untuk mempertahankan pentingnya kesadaran berbangsa dan bernegara sebagai bagian integral dalam menjaga kesejahteraan negara ini. Kesadaran bela negara adalah upaya yang dilakukan untuk melindungi bangsa kita dari ancaman yang dapat mengganggu keberlangsungan hidup masyarakat, yang tumbuh dari rasa cinta terhadap tanah air. Kesadaran ini juga memiliki potensi untuk memupuk cinta terhadap negara dan komitmen terhadap kesejahteraan masyarakat. Berdasarkan uraian yang diungkapkan di atas, penulis dalam hal ini akan mengkaji permasalahan tersebut dalam penulisan yang berjudul “Kesadaran berbangsa dan bernegara terhadap generasi milenial sebagai bentuk cinta tanah air”

METODE PENELITIAN

Yurus normatif

Penelitian ini menerapkan metode kepustakaan yang melibatkan analisis, deskripsi, dan eksplanasi dari berbagai karya tulis. Pendekatan ini bertujuan untuk mengumpulkan data yang relevan dengan topik penelitian dan kemudian digunakan untuk mencapai kesimpulan. Sesuai dengan pandangan Nazir (1988), metode studi literatur pustaka ini mayoritas data yang dikumpulkan bersumber dari beberapa dokumen atau sumber bacaan. Sumber ini dapat berupa dalam wujud buku, dokumen negara, literatur hingga jurnal dari hasil penelitian sebelumnya.

Penelitian ini mengadopsi pendekatan analisis data sekunder yang bersumber dari berbagai sumber hukum, termasuk data primer, sekunder, dan tersier. Setelah data diperoleh, dilakukan proses pengolahan data melalui tahapan koding, penyusunan yang sistematis, dan pengelompokan sesuai dengan permasalahan yang perlu dijawab. Subsequently, dilakukan analisis data secara kualitatif, dan hasilnya disajikan dalam bentuk deskripsi yang kemudian digunakan untuk merumuskan kesimpulan.

PEMBAHASAN

Indonesia adalah sebuah negara yang terdiri dari berbagai pulau yang terhubung secara luas, mencakup wilayah daratan dan lautan, yang membentuk kesatuan negara. Tujuan utama negara ini adalah mencapai pembangunan ekonomi yang berkelanjutan untuk menciptakan masyarakat yang sejahtera, sesuai dengan prinsip-prinsip yang tertuang dalam Undang-Undang Dasar 1945. Dengan pendekatan berpikir seperti ini, diharapkan kita bisa mengintegrasikan berbagai konsep pemikiran untuk merumuskan visi, misi, tujuan, dan strategi yang mengarah pada pembangunan kebangsaan Indonesia. Kebangsaan di sini merujuk pada panduan sikap dan perilaku yang digunakan dalam menjalankan tugas, peran, dan tanggung jawab dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara. Konsep bangsa mengacu pada kelompok individu yang memiliki kesamaan dalam hal tradisi, bahasa, sejarah, dan pemerintahan mereka sendiri.

³ Fransiska, Febrina. 2019. Cerminkan Gotong Royong Di Indonesia Dalam Azas Kekeluargaan Koperasi Guna Mengurangi Sikap Individualisme. <https://osf.io/dm4z2/> (diakses Desember 2020).

⁴ Mulyani, Desti, et al. “Peningkatan Karakter Gotong Royong di Sekolah Dasar.” *Jurnal Pendidikan*, Vol. 11 No. 2 (2020): 225-238.



Sementara itu, "berbangsa" menunjukkan manusia yang memiliki integritas moral, etika, serta moralitas yang baik dalam tindakan mereka, dengan tujuan untuk mewujudkan makna sosial dan keadilan.

Negara merupakan sebuah entitas yang terdiri dari sekelompok individu yang bersama-sama mendiami suatu wilayah tertentu dan mengakui adanya pemerintahan yang bertanggung jawab untuk menjaga ketertiban dan keamanan di antara mereka. Konsep berbangsa adalah ketika individu-individu ini memiliki kesamaan kepentingan dan mengidentifikasi diri mereka sebagai satu entitas negara yang berbagi wilayah di Indonesia, serta memiliki keyakinan untuk bersatu secara emosional dan rasional dalam membangun sikap patriotisme yang mencakup perbedaan seperti ras, agama, keturunan, tradisi, bahasa, dan sejarah.

Kesadaran akan pentingnya identitas nasional dan partisipasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara tidak hanya relevan untuk pemerintah, tetapi juga harus diintegrasikan ke dalam pemikiran dan tindakan generasi muda. Ini bertujuan untuk mendorong kreativitas mereka dalam menerapkan konsep kesadaran berbangsa dan bernegara dalam kehidupan sehari-hari, sambil tetap mempertahankan esensi dari nilai-nilai tersebut.

Hal ini mencerminkan perlunya memasukkan nilai-nilai kebangsaan dalam pendidikan dan budaya generasi muda, sehingga mereka dapat menjadi agen perubahan yang efektif dalam membangun dan memajukan negara. Kesadaran berbangsa dan bernegara bukan sekadar konsep, melainkan suatu sikap yang harus ditanamkan dan diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan untuk memastikan keberlanjutan bangsa dan negara. Membangun kesadaran berbangsa dan bernegara di kalangan generasi muda adalah suatu hal yang sangat penting dan tidak boleh diabaikan oleh negara, mengingat generasi muda adalah pewaris masa depan bangsa yang memiliki peran kunci dalam kelanjutan perjalanan negara ini.

Kesadaran berbangsa dan bernegara sangat penting untuk kemajuan bangsa dan memiliki dampak signifikan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Namun, ada risiko bahwa kesadaran ini mungkin tidak selalu tetap kuat seperti yang telah ada di masa lalu. Ada beberapa faktor dalam negeri yang dapat memengaruhi kesadaran berbangsa dan bernegara, termasuk pengalaman individu warga negara yang memengaruhi cara mereka memandang dan merasakan identitas nasional mereka. Selain itu, perkembangan di negara-negara lain di dunia juga dapat memengaruhi kesadaran berbangsa dan bernegara, karena kita terhubung secara global.

Karena itu, generasi muda memiliki peran besar dalam menjaga dan memperkuat kesadaran berbangsa dan bernegara. Jika generasi muda kehilangan kesadaran ini, itu bisa menjadi ancaman serius bagi kehidupan berbangsa dan bernegara, bahkan bisa mengakibatkan negara kita terjerumus ke dalam kondisi yang sangat buruk. Oleh karena itu, penting untuk mendorong dan memperkuat kesadaran berbangsa dan bernegara di kalangan generasi muda sebagai bagian integral dalam membangun masa depan bangsa yang kuat dan bersatu.

Budaya yang dilakukan oleh generasi muda di perkotaan merupakan bukti betapa besarnya budaya luar telah mengubah budaya kita dalam kehidupan generasi muda melalui arus globalisasi yang dahsyat. Generasi muda kita tidak senang dengan kekayaan sosial yang dimilikinya, seolah-olah segala sesuatu yang datang dari luar adalah yang paling baik, baik dalam berbahasa, bertutur dan berpikir, tanpa pemilahan terlebih dahulu. Kecenderungan generasi muda saat ini menyebutnya sebagai trend, meski tanpa kita sadari, bisa jadi hal tersebut merupakan sebuah ancaman pasif yang akan merugikan generasi muda. Hal ini menunjukkan lemahnya kepedulian generasi muda kita dalam menjaga kekayaan nilai-nilai kebangsaan yang kita miliki.



Perilaku menyimpang lainnya, seperti seks bebas dan penggunaan obat-obatan terlarang, meminum minuman keras juga menjadi salah satu kelemahan generasi muda dalam memahami apa yang mereka lakukan dan apa dampaknya. Setiap hari, kita sering kali disajikan dengan berita mengenai generasi muda yang terlibat dalam aktivitas yang melanggar hukum, dan ini menjadi perhatian serius dalam menjaga ketahanan bangsa. Selain itu, perlu dicermati juga bahwa semakin banyak pemuda yang kehilangan rasa empati dan kesadaran sosial. Padahal, pemuda memiliki peran penting dalam membantu masyarakat mengatasi berbagai masalah, termasuk masalah sosial, ekonomi, dan politik. Jika masyarakat dapat dibantu untuk mengatasi permasalahan mereka, negara akan menjadi lebih kuat dan tahan terhadap intervensi eksternal.

Selain itu, penting untuk memperhatikan rendahnya kesadaran sosial dan afektivitas di kalangan generasi muda. Meskipun banyak masalah yang memerlukan keterlibatan pemuda dalam mengatasi masalah masyarakat, baik itu masalah sosial, finansial, atau politik, generasi muda tampak kurang aktif. Hal ini perlu diatasi agar negara dapat menjadi lebih kuat dan tahan terhadap campur tangan asing. Semua tantangan ini perlu segera diatasi karena jika tidak, generasi muda dapat kehilangan identitas dan karakter mereka. Dalam upaya membangun kesadaran berbangsa dan bernegara, menjadikan Pancasila sebagai pedoman hidup, dan menegakkan hukum dan peraturan yang berlaku, kita dapat mencegah generasi muda dimanfaatkan oleh pihak-pihak yang ingin memecah belah bangsa dan negara. Dengan membangun kesadaran ini, generasi muda berperan dalam melestarikan kesatuan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Faktor-faktor yang berpengaruh atau mendukung pembentukan kesadaran berbangsa dan bernegara meliputi tingkat integritas pejabat negara dalam menjalankan tugas mereka. Integritas ini dapat menginspirasi masyarakat untuk dengan sukarela menjalankan kewajiban mereka dalam konteks sosial dan negara. Selain itu, pemerataan kesejahteraan di seluruh wilayah Indonesia memiliki peran penting, karena hal ini dapat mendorong setiap warga negara untuk merasakan persamaan perlakuan dan perlindungan oleh negara.

Keadilan dalam pemenuhan hak dan kewajiban semua warga negara juga memegang peranan kunci. Ini membantu menciptakan kesan bahwa negara memberikan manfaat kepada warga negaranya, sementara warga negara juga memiliki tanggung jawab kepada negara. Kepercayaan pada pemerintah dan wakil rakyat merupakan elemen penting yang menciptakan rasa bangga dan identitas nasional yang positif. Selain itu, penegakan hukum yang tegas dan adil berperan dalam menciptakan lingkungan yang aman dan damai, yang pada gilirannya dapat memperkuat kepercayaan dan kebanggaan terhadap negara. Semua faktor ini bersama-sama membantu memperkuat kesadaran berbangsa dan bernegara di Indonesia.

Selain itu, semangat gotong royong juga tidak kalah penting dalam penanaman kesadaran bela negara khususnya untuk mengurangi dan bahkan menghilangkan sifat individualisme yang sedang mewabah ditengah generasi muda kita saat ini. Secara umum, gotong royong ini juga termuat dalam sila ke-3 dalam Pancasila yaitu "Persatuan Indonesia" karena gotong royong itu sendiri dapat diartikan sebagai penyelesaian suatu kerja sama tanpa melihat latar belakang ras, agama, etnis maupun suku, untuk tercapainya tujuan bersama yang diinginkan. Konsep gotong royong dalam kehidupan berbangsa dan bernegara merupakan salah satu bentuk dari rasa kemanusiaan sebagai satu keluarga sehingga atas dasar



kekeluargaan tersebut terciptalah kesadaran untuk bekerjasama dalam segala hal sebagai rakyat yang satu.⁵

Adapun contoh dari perilaku gotong royong untuk meningkatkan kesadaran berbangsa dan bernegara sekaligus mengurangi atau bahkan menghilangkan sifat individualisme dikalangan generasi⁶ saat ini, yaitu mampu berpartisipasi dalam gotong royong kebersihan lingkungan baik di area tempat tinggal, sekolah, maupun tempat kerja, adanya gotong royong melaksanakan piket kelas disekolah dan mengerjakan tugas kelompok, membantu tetangga yang dilanda kesulitan dan membantu korban yang terkena bencana alam. Khusus yang berkaitan dengan pertahanan dan keamanan negara, upaya bela negara dan warganya diatur dalam beberapa ketentuan yaitu :

- **Undang Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945**

Dalam aturan dasar negara terutama yang tertuang dalam pasal 27 Ayat (3) dan pasal 30 Ayat (1) dan (2) menjelaskan terkait kewajiban sebagai warga negara untuk memiliki sikap bela negara yang tinggi dimanapun dan kapanpun. Dalam Konstitusi yang termuat dalam pasal 27 Ayat (3) juga menegaskan kewajiban bela negara pada jenjang usia berapapun. Begitupun pada pasal 30 Ayat (1) juga mendukung pertahanan negara dapat dilakukan melalui lini terjaminnya keamanan di lingkup masyarakat. Artinya dalam hal ini pertahanan dan keamanan negara akan terintegrasi satu sama lain agar tercipta kinerja yang solid yang dalam hal ini aparat pelaksanaannya ialah TNI dan POLRI.

Hal ini menunjukkan pentingnya partisipasi aktif seluruh warga negara dalam menjaga pertahanan dan keamanan negara. Sistem pertahanan yang melibatkan semua komponen masyarakat, termasuk militer dan kepolisian, serta partisipasi aktif rakyat, merupakan fondasi utama dalam menjaga kestabilan dan kedaulatan negara. Pasal-pasal ini mencerminkan komitmen konstitusi terhadap konsep bela negara yang inklusif dan melibatkan semua elemen masyarakat dalam menjaga keamanan dan integritas negara.

- **Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2002 tentang Pertahanan Negara**

Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2002 tentang Pertahanan Negara menggantikan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 1982 tentang Ketentuan-Ketentuan Pokok Pertahanan Keamanan Negara Republik Indonesia. Adapun pada pasal 9 Ayat (1) dijelaskan bahwa penduduk memiliki perlakuan yang sama dan kewajiban dalam membela negaranya. Hal ini dilakukan tentu untuk mempertahankan pertahanan negara dan meningkatkan rasa cinta tanah air. Begitupun pada ayat (2) dijelaskan bagian wujud dari bela negara ialah bervariasi mulai dari hal umum ialah dengan berwawasan kewarganegaraan melalui sebuah lembaga pendidikan yang mengajarkan dalam kurikulumnya. Selain itu juga secara fisik juga diperlukan untuk perlindungan dari serangan luar seperti adanya pelatihan dasar kemiliteran, perlakuan sukarela ataupun wajib militer menjadi bagian dalam prajurit TNI, dan profesi lain yang turut berkontribusi sesuai bidang keilmuannya.

Dalam undang-undang di pasal ini mencerminkan implementasi ideologi bangsa yaitu pengamalan Pancasila mampu membentuk tingkat cinta tanah air dan bela negara yang tinggi. Keberlangsungan hidup masyarakat juga tentu sedikit banyaknya dipengaruhi oleh pertahanan dan keamanan negara. Ini bukan hanya sebuah kewajiban dasar, tetapi juga merupakan suatu

⁵ Fransiska, Febrina, loc. cit

⁶ Mulyani, Desti, et al, loc. cit



kehormatan bagi setiap warga negara yang dilaksanakan dengan kesadaran, tanggung jawab, dan kesiapan untuk berkorban demi pengabdian kepada negara dan bangsa.

Hal ini menegaskan pentingnya kesadaran kolektif dan tanggung jawab individu dalam memastikan keberlanjutan dan keamanan negara, dan mencerminkan semangat patriotisme yang kuat dalam masyarakat Indonesia. Upaya bela negara bukan sekadar tugas, tetapi juga sebuah penghormatan terhadap kesatuan dan integritas negara. Selain itu, pendidikan kewarganegaraan telah mencakup pemahaman tentang kesadaran bela negara, dan pengabdian sesuai dengan profesi mengacu pada pengabdian negara yang sesuai dengan bidang profesi masing-masing individu, termasuk dalam konteks pertahanan negara dan penanganan bencana atau situasi darurat lainnya. Hal ini menegaskan komitmen Indonesia untuk melibatkan seluruh warganya dalam menjaga pertahanan negara dan keamanan nasional.

KESIMPULAN

Hasil pembahasan ini mengindikasikan bahwa nilai-nilai kesadaran berbangsa dan bernegara dihubungkan dengan identitas nasional yang melibatkan keyakinan dan tujuan kolektif masyarakat. Untuk mewujudkan kesadaran ini, diperlukan komponen seperti kesetiaan, kecintaan, ketaatan, dan semangat berjuang bagi kepentingan negara dan bangsa. Namun, dalam konteks Indonesia, kesadaran berbangsa dan bernegara pada individu masih belum mencukupi, terlihat dari perilaku sehari-hari, seperti konsumsi minuman keras, perilaku pergaulan bebas, dan penyalahgunaan narkoba, yang menciptakan budaya individualisme yang mengutamakan kepentingan pribadi di atas kepentingan kolektif bangsa dan negara.

Tingkat kesadaran berbangsa dan bernegara dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk integritas pejabat pemerintah dalam menjalankan tugas publik, distribusi kesejahteraan yang merata di seluruh wilayah negara, keadilan dalam pemenuhan hak dan kewajiban warga negara, kepercayaan terhadap pemerintah dan perwakilan rakyat, penegakan hukum yang tegas dan adil, serta rasa bangga terhadap negara Indonesia. Kesadaran ini juga melibatkan pemahaman yang lebih dalam terhadap nilai-nilai positif dan warisan budaya bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Febrina, F. (2019). *Cerminan Gotong Royong Di Indonesia Dalam Azaskekeluargaan Koperasi Guna Mengurangi Sikap Individualisme*. Dipetik 2020, Dari Osfpreprints: 10.31219/osf.io/dm4z2
- KEMENAG RI. (2012). *Kesadaran Berbangsa Dan Bernegara*. Dipetik Desember 1, 2020, dari <https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/berita/kesadaran-berbangsa-dan-bernegara>
- Mulyani, D., Ghufon, S., Akhwani, & Kasiyun, S. (2020). Peningkatan Karakter Gotong Royong di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan*, Vol. 11 No. 2, 225-238.
- Rusdiyani, E. (2016). *Pembentukan Karakter Dan Moralitas Bagi Generasi Muda Yang Berpedoman Pada Nilai – Nilai Pancasila Serta Kearifan Lokal*. Dipetik 2020, dari Publikasi Ilmiah UMS: <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/10740/4%20Efi%20Rusdiyani.pdf?sequence=1&isAllowed=y>
- SMA Kemala Bhayangkari 1 Surabaya. (2019). *Materi Kesadaran Berbangsa Dan Bernegara*. Dipetik 2020, dari SMA Kemala Bhayangkari 1 Surabaya:



Civilia :

Jurnal Kajian Hukum dan Pendidikan Kewarganegaraan

<http://jurnal.anfa.co.id>

ISSN : 2961-8754

*Bulan 10
Tahun 2023
Vol 2, No5.*

<https://smakmlbhayangkari1sby.sch.id/wp-content/uploads/2019/07/3.-Materi-MPLS-Kesadaran-Berbangsa-dan-Bernegara.pdf>
Undang Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945
Undang Undang Nomor 3 Tahun 2002 Tentang Pertahanan Negara